

**HUBUNGAN INISIASI MENYUSU DINI (IMD) DENGAN KECUKUPAN PRODUKSI
AIR SUSU IBU (ASI) PADA IBU DI BPM MASTUTI Amd.Keb KECAMATAN
PARDASUKA KABUPATEN PRINGSEWU TAHUN 2017**

Heni Anggraini⁽¹⁾, Ika Puspita Devi⁽²⁾
E-mail: deviikapuspitalpg@gmail.com

ABSTRAK

Inisiasi Menyusu Dini (IMD) telah terbukti mampu menurunkan angka kematian neonatus, penelitian yang dilakukan oleh Ghana terhadap 10.947 bayi lahir menunjukkan bahwa bayi yang diberi kesempatan menyusu dalam waktu satu jam pertama. Bertujuan memunculkan refleks hisap pada bayi untuk menyusu dan berperan penting dalam menyusu ASI Eksklusif, memberikan motivasi yang sangat besar dan mengurangi kesulitan ibu untuk menyusui.

Jenis penelitian ini metode kuantitatif, menggunakan rancangan penelitian metode *cross sectional*, dengan jumlah populasi seluruh bayi baru lahir di BPM Mastuti, Amd.Keb Kecamatan Pardasuka Kabupaten Pringsewu. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, sampel yang didapat 30 responden. Jenis data berupa data primer. Instrumen penelitian ini berupa lembar observasi dan wawancara (ceklist). Analisa Univariat dan Bivariat menggunakan *Chi Square*.

Hasil analisa data menggunakan nilai *chi square test* yang diperoleh signficancy 0,002. Adanya Hubungan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Dengan Kecukupan Produksi Air Susu Ibu (ASI) Pada Ibu (P value <0,05). Untuk semua bayi baru lahir supaya dilakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) melatih bayi mencari puting susu ibunya untuk merangsang produksi ASI semakin banyak dan kebutuhan ASI dapat tercukupi

Kata Kunci : Inisiasi Menyusu Dini (IMD), Kecukupan Produksi ASI

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) telah merekomendasikan kepada semua bayi untuk mendapatkan kolostrum yaitu pada hari pertama dan kedua dengan berbagai infeksi dan mendapatkan Air Susu Ibu (ASI) eksklusif selama 6 bulan (Kemenkes, 2012). Angka Kematian Bayi (AKB) di Indonesia masih tinggi menurut WHO pada tahun 2013 AKB di dunia 34 per 1000 kelahiran hidup, AKB di Negara berkembang 37 per 1000 kelahiran hidup dan AKB di Negara maju 5 per 1000 kelahiran hidup, AKB di Asia Timur 11 per 1000 kelahiran hidup, Asia Tenggara 24 per 1000 kelahiran hidup.¹

Pemberian ASI di Indonesia saat ini memprihatinkan, hal ini di sebabkan kesadaran masyarakat dalam mendorong peningkatan pemberian ASI masih relatif rendah. Pencapaian 6 bulan ASI eksklusif bergantung pada keberhasilan inisiasi menyusu dini dalam satu jam pertama. Data Riskesdas tahun 2013, menunjukkan persentasi pemberian ASI

eksklusif berdasarkan usia bayi yaitu bayi Usia 0 bulan 52,7%, Usia 1 bulan 48,7%, Usia 2 bulan 46%, Usia 3 bulan 42,2%, Usia 4 bulan 41,9%, Usia 5 bulan 36,6%, dan Usia 6 bulan 30,2%. Pencatatan dan pelaporan dari sarana kesehatan di Provinsi Lampung tampak bahwa cakupan pemberian ASI eksklusif pada tahun 2014 sebesar 48,05% dengan target 60,5% dan menurun pada tahun 2015 yaitu 30,06% dengan target 80 % dari data tersebut tampak bahwa cakupan ASI eksklusif di Provinsi Lampung belum mencapai target yang ditetapkan provinsi.²

Pencapaian ASI eksklusif di Kabupaten Pringsewu pada tahun 2015 adalah 61,8%. Hasil ini bila dibandingkan dengan target Nasional masih dibawah dari target yang diinginkan (80%) (Dinas Kesehatan Kabupaten Pringsewu).

Inisiasi Menyusu dini (IMD) dapat memunculkan refleks hisap pada bayi untuk menyusu dan berperan penting dalam menyusu ASI Eksklusif.

1.) Dosen STIKes Aisyah Pringsewu
2.) DIV Kebidanan, STIKes Aisyah Pringsewu

Bayi tidak akan kedinginan, karena bila bayi kedinginan, suhu dada ibu akan meningkat hangat sampai 2°C , dan bila bayi kepanasan, secara otomatis suhu dada ibu akan menurun sampai 1°C . IMD memberikan motivasi yang sangat besar dan mengurangi kesulitan ibu untuk menyusui.³

Berdasarkan prasurvey yang telah dilakukan di BPM Fika Saumi S.ST dalam satu tahun terakhir terdapat jumlah ibu bersalin sebanyak 135 orang sedangkan studi pendahuluan yang dilakukan di BPM Mastuti, Amd.Keb dalam satu tahun terakhir terdapat jumlah ibu bersalin sebanyak 152 orang dan tidak semua bayi yang dilahirkan dilakukan inisiasi menyusui dini. Setelah ditemui 10 responden yang melakukan imunisasi, 4 bayi yang dilakukan inisiasi menyusui dini dan 6 bayi yang tidak dilakukan inisiasi menyusui dini, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti hubungan inisiasi menyusui dini dengan kecukupan produksi air susu ibu (ASI) pada ibu

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di BPM Mastuti, Amd.Keb Kecamatan Pardasuka Kabupaten Pringsewu yang dilaksanakan dari bulan Juni sampai Juli 2017. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bayi baru lahir di BPM Mastuti, Amd.Keb Kecamatan Pardasuka Kabupaten Pringsewu Tahun 2017 diambil dengan menggunakan teknik *accidental sampling* dan didapat sampel sebanyak 30

HASIL PENELITIAN

Univariat

Perlakuan IMD

Berdasarkan tabel 1 pelaksanaan inisiasi menyusui dini di dapatkan yang melakukan IMD sebanyak 24 ibu postpartum (80%) dan yang tidak melakukan IMD sebanyak 6 ibu postpartum (20%)

Tabel 1
Pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) di BPM Mastuti, Amd.Keb Kecamatan Pardasuka Kabupaten Pringsewu Tahun 2017

Inisiasi Menyusui Dini	Frekuensi	(%)
Melakukan IMD	24	80
Tidak Melakukan IMD	6	20
Total	30	100

Kecukupan ASI

Tabel 2
Kecukupan Produksi ASI di BPM Mastuti, Amd.Keb Kecamatan Pardasuka Kabupaten Pringsewu Tahun 2017.

Kecukupan ASI	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	7	23,3
Cukup	23	76,7
Total	30	100

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa yang memiliki ASI kurang sebanyak 7 ibu postpartum (23,3%) dan yang memiliki ASI cukup sebanyak 23 (76,7%).

Bivariat

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat dari 30 responden, terdapat 24 responden yang melakukan IMD, 3 ibu postpartum (12,5%) mengalami ASI kurang dan 21 ibu postpartum (87,5%) memiliki ASI cukup, sedangkan dari 6 responden yang tidak melakukan IMD 5 ibu

postpartum (83,3%) mengalami ASI kurang dan 1 ibu postpartum (16,7%) memiliki ASI cukup.

Pada uji *chi square* didapatkan $P\text{-value}=0.002 < 0,05$, artinya ada Hubungan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) Dengan Kecukupan Produksi Air Susu Ibu (ASI) Pada Ibu Di BPM Mastuti, Amd.Keb Kecamatan Pardasuka Kabupaten Pringsewu Tahun 2017, dan didapatkan nilai OR sebesar = 35,000. Jadi ibu-ibu yang tidak melakukan IMD 35 kali lebih beresiko mengalami ASI tidak cukup.

Tabel 3

Hubungan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Dengan Kecukupan Produksi Air Susu Ibu (ASI) Tahun 2017

IMD	Kecukupan ASI				Total		P Value	OR CI (95%)
	Kurang		Cukup					
	N	%	N	%	n	%		
IMD	3	12,5%	21	87,5%	24	100%	0,002	35,000 (2,977-
Tidak IMD	5	83,3%	1	16,7%	6	100%		411,466)
Total	8	26,7%	22	73,3%	30	100%		

PEMBAHASAN

Univariat

Inisiasi Menyusu Dini

Berdasarkan tabel 1 hasil penelitian yang dilakukan terhadap 30 responden di BPM Mastuti Amd.Keb didapatkan hasil presentasi IMD sebanyak 24 ibu postpartum (80%) dan yang tidak IMD sebanyak 6 ibu postpartum (20%).

Hal ini sesuai dengan teori, tujuan IMD yaitu kegiatan menyusui dalam satu jam pertama setelah bayi lahir. Bayi menyusui pada ibunya, bukan disusui ibunya ketika bayi baru saja lahir, yang dapat diartikan juga sebagai cara bayi menyusui satu jam pertama setelah lahir dengan usaha sendiri bukan disusui. Cara bayi melakukan inisiasi menyusui dini ini dinamakan “*the breast crawl*” atau merangkak mencari payudara (kemampuan alami yang ajaib). IMD harus menjadi rutinitas untuk mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif, produksi ASI selanjutnya dan lama menyusui.³

Berdasarkan penelitian terkait yang dilakukan oleh Arini⁴ terhadap 30 responden, 15 ibu post partum yang melaksanakan IMD dan 15 ibu post partum yang tidak melaksanakan IMD. Produksi ASI ibu post partum di Desa Mranggen Kecamatan Jatinom Klaten sebagian besar adalah cukup (53,3%) yaitu sebanyak 16 responden. Dari hasil analisa data didapatkan $p=0,000$, sedangkan $\alpha=0,05$ berarti $p < 0,05$, berarti ada hubungan inisiasi menyusui dini dengan produksi ASI pada ibu post partum di Desa Mranggen Kecamatan Jatinom Klaten.

Asumsi dari penelitian yang telah dilakukan di BPM Mastuti, Amd.Keb Kecamatan Pardasuka Kabupaten Pringsewu, inisiasi menyusui dini yang dilakukan terhadap bayi baru lahir ini adalah upaya kontak kulit ke kulit antara ibu dan bayi untuk melatih bayi mencari puting ibunya sendiri dan merangsang ibu untuk memproduksi ASI.

Kecukupan Produksi ASI

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa yang memiliki ASI kurang sebanyak 7 ibu postpartum (23,3%) dan yang memiliki ASI cukup sebanyak 23 ibu postpartum (76,7%).

Hal ini sesuai dengan teori, bahwa kadar prolaktin dalam plasma darah meningkat paling banyak selama masa postpartum, namun peningkatan drastis terjadi dengan tingginya frekuensi, intensitas, dan durasi stimulasi putting susu melalui isapan bayi. Konsentrasi dalam darah akan naik berlipat ganda sebagai respons dari pengisapan ASI saat menyusui dan mencapai puncaknya kira-kira 45 menit dari awal menyusui. Semakin sering ibu menyusui bayinya, maka pelepasan prolaktin akan semakin sering, sebagai akibat adanya refleks prolaktin.³

Berdasarkan penelitian terkait yang dilakukan oleh Arini⁴ terhadap 30 responden, 15 ibu post partum yang melaksanakan IMD dan 15 ibu post partum yang tidak melaksanakan IMD. Produksi ASI ibu post partum di Desa Mranggen Kecamatan Jatinom Klaten sebagian besar adalah cukup (53,3%) yaitu sebanyak 16 responden. Dari hasil analisa data didapatkan $p=0,000$, sedangkan $\alpha=0,05$ berarti $p < 0,05$, berarti ada hubungan inisiasi menyusui dini dengan produksi ASI pada ibu post partum di Desa Mranggen Kecamatan Jatinom Klaten.

Asumsi dari penelitian yang telah dilakukan di BPM Mastuti, Amd.Keb Kecamatan Pardasuka Kabupaten Pringsewu bahwa semakin sering ibu menyusui bayinya maka akan merangsang produksi ASI menjadi semakin banyak.

Bivariat

Hasil analisa data tentang hubungan inisiasi menyusui dini dengan kecukupan produksi ASI berdasarkan tabel 3 dari 30 responden, terdapat 24 responden yang melakukan IMD, 3 ibu postpartum (12,5%)

mengalami ASI kurang dan 21 ibu postpartum (87,5%) memiliki ASI cukup, sedangkan dari 6 responden yang tidak melakukan IMD 5 ibu postpartum (83,3%) mengalami ASI kurang dan 1 ibu postpartum (16,7%) memiliki ASI cukup. yang produksi ASI nya kurang sebanyak 1 ibu postpartum (13,3%) dan yang ASI nya cukup sebanyak 26 ibu postpartum (86,7%). Dengan hasil uji *chi square* didapatkan $P\text{ value} = 0,002 < 0,05$ artinya ada hubungan yang bermakna antara inisiasi menyusui dini (IMD) dengan kecukupan produksi air susu ibu (ASI) dan di dapatkan $OR = 35,000$

Berdasarkan teori inisiasi menyusui dini (IMD) adalah permulaan kegiatan menyusui dalam satu jam pertama setelah bayi lahir. Kadar prolaktin dalam plasma darah meningkat paling banyak selama masa postpartum, namun peningkatan drastis terjadi dengan tingginya frekuensi, intensitas, dan durasi stimulasi puting susu melalui isapan bayi. Konsentrasi dalam darah akan naik berlipat ganda sebagai respons dari pengisapan ASI saat menyusui dan mencapai puncaknya kira-kira 45 menit dari awal menyusui. Semakin sering ibu menyusui bayinya, maka pelepasan prolaktin akan semakin sering, sebagai akibat adanya refleksi prolaktin.³

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arini⁴ diketahui bahwa ada hubungan antara inisiasi menyusui dini dengan produksi ASI pada ibu postpartum di Desa Mranggen Kecamatan Jatinom Klaten. Dengan nilai $P\text{ value } 0,000 < 0,05$.

Di BPM Mastuti Amd.Keb telah dilakukan inisiasi menyusui dini pada 1 jam pertama setelah bayi lahir yang bertujuan untuk merangsang produksi ASI. Karena semakin awal bayi menyusui akan meningkatkan ikatan batin antara ibu dengan bayinya, bayi menjadi jarang menangis karena selalu merasa dekat dengan ibunya dan juga semakin sering bayi menyusui maka akan semakin banyak juga produksi ASI ibunya. Selain itu ibu harus menyusui bayinya dengan kedua payudara secara bergantian, sehingga kecukupan ASI untuk bayi dapat terpenuhi.

KESIMPULAN

1. Inisiasi Menyusui Dini (IMD) di BPM Mastuti, Amd.Keb Kecamatan Pardasuka Kabupaten Pringsewu yang melakukan IMD sebanyak 24 ibu postpartum (80%) dan yang tidak IMD sebanyak 6 ibu postpartum (20%).

2. Kecukupan Produksi Air Susu Ibu (ASI) pada ibu di BPM Mastuti, Amd.Keb Kecamatan Pardasuka Kabupaten Pringsewu yang IMD memiliki ASI cukup sebanyak 21 ibu postpartum (87,5%) dan yang ASI nya kurang sebanyak 3 ibu postpartum (12,5%). Tidak IMD. yang memiliki ASI cukup 1 ibu postpartum (16,7%) dan yang ASInya kurang sebanyak 5 ibu postpartum (83,3%).
3. Ada Hubungan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dengan Kecukupan Produksi Air Susu Ibu (ASI) Pada Ibu di BPM Mastuti, Amd.Keb Kecamatan Pardasuka Kabupaten Pringsewu Tahun 2017 dengan nilai $P\text{ value} = 0,002$. Dan nilai $OR = 35.000$.

SARAN

1. **Bagi Institusi STIKes Aisyah Pringsewu Lampung**
Bagi institusi STIKes Aisyah Pringsewu Lampung kususnya perpustakaan sehingga dapat dijadikan sumber data, informasi dan bahan bacaan bagi mahasiswa mengenai hubungan IMD dengan kecukupan produksi ASI.
2. **Bagi BPM Mastuti, Amd.Keb**
Untuk meningkatkan kualitas kerja tenaga kesehatan khususnya bidan untuk tetap menerapkan IMD pada setiap bayi baru lahir karena mempengaruhi kecukupan produksi ASI ibu dan meningkatkan ikatan batin antara ibu dan bayinya.
3. **Bagi responden**
Bayi baru lahir dengan dilakukannya Inisiasi Menyusui Dini adanya hubungan dengan kecukupan produksi ASI. Karena semakin sering bayi menyusui pada ibunya maka akan meningkatkan produksi ASI menjadi lebih banyak sehingga kebutuhan ASI bayi dapat tercukupi.
4. **Bagi Peneliti Selanjutnya**
Diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan menyusun tugas akhir atau melakukan penelitian dan dapat meneliti lebih dari variabel yang diteliti dengan sampel yang lebih banyak lagi.

DAFTAR PUSTAKA

1. *World Health Organization (WHO)*, 2014. Angka Kematian Bayi di Dunia
2. Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, *Profil Kesehatan Provinsi Lampung tahun*
3. Astuti,Sri, Dkk 2015. *Asuhan Kebidanan Nifas Dan Menyusui*. Bandung: Erlangga.
4. Arini, Meilani Yudi, 2012. *Hubungan Inisiasi Menyusu Dini Dengan Produksi Asi Pada Ibu Post Partum Di Desa Mranggen Kecamatan Jatinom Klaten*.